

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Keaktifan Siswa**

##### **1. Pengertian Keaktifan**

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>1</sup> Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasra, 2008), hal. 90-91

dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam<sup>2</sup> menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.<sup>3</sup> Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu”.<sup>4</sup> Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

## 2. Klasifikasi Keaktifan

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisonal. Jenis – jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 62

<sup>3</sup> Martinis Yamin, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI)

<sup>5</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta, Pt Bumi Aksar, 2011) hal 172

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.<sup>6</sup> menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
2. Terlibat dalam pemecahan masalah;
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya;
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan

---

<sup>6</sup> Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:Grasindo, 2004) hal 48-50

permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (*feedback*); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan

tujuan mengajar yang akan dicapai.<sup>7</sup> Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

## **B. Ekstrakurikuler kePramukaan**

### **1. Pengertian ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan disekolah, namun dalam pelaksanaannya berada diluar jam pelajaran resmi di kelas. Artinya diluar jam-jam pelajaran yang tercantum

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,( Jakarta: Pt rineka cipta) hal 1

<sup>8</sup> Rizqi Noor Hidayah, Pengaruh Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Akhlak Siswa Kelas V MI Addaenuriyah Tembalang Kota Semarang, UIN Walisongo, 2018

dalam jadwal pelajaran. Ada dua macam kegiatan ekstra kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan ko kurikuler.<sup>9</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus lebih ditujukan untuk kegiatan yang bersifat kelompok, sehingga kegiatan itu pun didasarkan atas pilihan peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:<sup>10</sup>

- a. Peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.
- b. Dorongan untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik.
- c. Penetapan waktu, obyek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
- d. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: Pramuka, PMR, olah raga, kesenian, keagamaan, dan sebagainya.

Sedangkan kegiatan Ko Kurikuler dilaksanakan dalam berbagai bentuk misalnya mempelajari buku-buku pelajaran tertentu, mengerjakan PR, bahkan dapat juga berbentuk kegiatan beberapa hari di luar sekolah atau di luar kampus.<sup>11</sup> Kedua kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi peserta didik, karena kegiatan-kegiatan itu secara

---

<sup>9</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Penerbit eLKAF, 2006), 80

<sup>10</sup> Ibid. 80

<sup>11</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, 81

tidak angung akan memberikandukungan terhadap kegiatan pembelajaran yang ada di kelas dan memberikan tambahan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan peserta didik. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah salah satu tawaran pilihan dalam mempertimbangkan atau memutuskan orangtua untuk menyekolahkan anaknya atau tidak di sebuah sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler (ekstrakurikuler) ikut mewarnai kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah.<sup>12</sup>

Bahkan dewasa ini kegiatan ekstrakurikuler cenderung menjadi ajang atau alat promosi bagi sebuah sekolah dalam rangka mempublikasikan seluruh sendi kehidupan di sekolah tersebut. Hal ini bisa dilihat dari menyemaraknya kegiatan-kegiatan omba/pertandingan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler seperti basket, voli, sepakbola, band, drumband, tari, karya ilmiah, dan ain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemajuan ekstrakurikuler berarti pula kemajuan bagisekolah. Namun disamping persoalan semakin majunya kegiatan ekstrakurikuler peserta didik, perlu juga digaris bawahi bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut haruslah sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi dengan lapangan pekerjaan.

Bila tidak, maka yang terjadi adalah membuang energi, waktu serta biaya dan pada gilirannya ekstrakurikuler seperti ini akan percuma dan ditinggalkan.<sup>13</sup> Dalam kerangka pembinaan ekstrakurikuler yang positif dan efektif serta produktif, potensi yang dimiliki oleh peserta didik seperti

---

<sup>12</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 61.

<sup>13</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. 61

domain kognitif, afektif dan psikomotorik harus menjadi perhatian dan prioritas dalam setiap kegiatan kependidikan di sekolah. Dalam konteks ini, berarti bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan proses pembinaan pada satu aspek kemampuan saja, melainkan harus dilakukan secara integrated (menyeluruh) dan berkesinambungan.

Sesungguhnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para peserta didik yang mencakup nilai-nilai yang cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Bahkan disinyalir bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meredam kenakalan remaja, karena salah satu penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan.<sup>14</sup>

Pengaruh teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler waktu mereka dapat diisi dengan kegiatan positif dan menganggap bahwa sekolah sebagai penyalur minat dan bakat mereka. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang utuh bagi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Membangun hubungan kerjasama yang baik dengan pihak intern agar tercipta sistem persekolahan yang dinamis.

---

<sup>14</sup> Ibid.62

<sup>15</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*.63-64.

- b. Membangun kerjasama ekstern agar kegiatan yang dirancang mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler harus dikelola secara profesional dengan mempertimbangkan segi ink and match dengan kebutuhan.
- d. Kegiatan ekstrakurikuler harus didukung oleh sumber daya manusia yang cakap dan fasilitas yang memadai.
- e. Kegiatan ekstrakurikuler harus terbuka untuk semua kalangan peserta didik.
- f. Sistem pembinaan dilakukan dalam bentuk pelatihan yang mengacu kepada visi dan misi yang jelas.
- g. Interaksi sosial dalam kegiatan hendaknya dibina dengan landasan moral yang positif.

Dari penjelasan diatas ada beberapa pendapat terkait dengan definisi ekstrakurikuler menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Rohmad Mulyana kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata.<sup>16</sup>
- b. Menurut Daryanto kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang membantu memperlancar pengembangan individu murid untuk menjadi manusia yang seutuhnya.<sup>17</sup>
- c. Menurut Zuhairini mengartikan ekstrakurikuler kegiatan diluarjam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah

---

<sup>16</sup> Mulyana rohmad, *mengartikulasi pendidikan nilai*, (bandung:alfabeta.2004),162.

<sup>17</sup> Mudaryanto, *administrasi pendidikan*,(jakarta: rineka cipta,1998),98.

dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya membina manusia seutuhnya.<sup>18</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

## 2. Jenis Dan Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Menurut amier danien kegiatan ekstrakurikuler dibagi dua jenis yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus seperti latihan bola voley, sepakbola, Pramuka, palang merah remaja dan sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja seperti lintas alam, camping, pertandingan olahraga dan sebagainya.<sup>19</sup>

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program ekstrakurikuler ini dibutuhkan waktu yang panjang.

---

<sup>18</sup> Zuhairini dkk, *metodologi pendidikan agama islam*, (solo: rhamadani.1993),59.

<sup>19</sup> Suryosubroto, *kegiatan proses belajar mengajar disekolah*, (jakarta:pt rineka cipta,2010),272

2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu.<sup>20</sup>

### 3. Pengertian Pramuka

Pramuka adalah gerakan yang semula bernama kepanduan, secara umum Pramuka didirikan bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kewarganegaraan yang baik kepada anak-anak.<sup>21</sup> di Indonesia gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kePramukaan, sedangkan Agus Widodo HS menjelaskan bahwa gerakan Pramuka adalah gerakan kepanduan Indonesia yang merupakan organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat suka rela tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama.<sup>22</sup>

Menurut Azrul Azwar dalam pembinaan Pramuka bisa dilihat beberapa indikator untuk melihat keterlibatan anggota Pramuka dalam mendalami isi pendidikan dalam Pramuka yaitu:

- a. Turut serta dalam ekstrakurikuler Pramuka
- b. Siswa menunjukkan tanda keimanan dan ketakwaan serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- c. Mampu mengisi kemerdekaan sebagai manusia yang berjiwa pancasil

---

<sup>20</sup> Ibid,275.

<sup>21</sup> Insiklopedi Nasional Indonesia jilid 13(jakarta:cipta adi pustaka, 1990).615.

<sup>22</sup> Agus Widodo HS, rumusan lengkap bagi pramuka penggalang, pramuka penegak dan pembina pramuka,(yogyakarta: kwartir daerah XII DIY,2003),25.

- d. Siswa mampu meningkatkan kedisiplinan, kepedulian, dan kemandirian
- e. Siswa dapat mengamalkan nilai-nilai kePramukaan<sup>23</sup>

Jadi Pramuka adalah organisasi pendidikan kepanduan di Indonesia yang bertujuan mengembangkan akhlak dan kwanegaraan yang baik kepada anak-anak dan anggotanya yang bersifat suka rela, tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama. Adapun tujuan gerakan Pramuka di Indonesia sesuai dengan keputusan kwartir nasional gerakan Pramuka nomor 203 tahun 2009 tentang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga adalah Terwujudnya kaum muda yang di persiapkan menjadi:

“manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak tinggi kecerdasan dan ketrampilan serta sehat Jasmaninya. warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian sesama hidup dan alam lingkungan baik lokal, nasional maupun internasional”.<sup>24</sup>

Dari rumusan tujuan gerakan Pramuka tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa gerakan Pramuka benar-benar berusaha membina anak-anak dan pemuda Indonesia sesuai dengan keyakinan dan berdasarkan Pancasila, dengan jelas menjadikan anak-anak dan pemuda Indonesia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dengan

---

<sup>23</sup> Azrul Azwar. *Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. (Jakarta: Tunas Media, 2009), 30

<sup>24</sup> Gerakan Pramuka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, (kwartir nasional gerakan Pramuka, 2009), 26.

kesadaran untuk mengemban kodratnya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sedangkan fungsi dari gerakan Pramuka adalah:

“sebagai lembaga pendidikan non formal, di luar sekolah dan di luar keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda, berlandaskan prinsip dasar kePramukaan yang dilakukan melalui metode kePramukaan, bersendikan sistem among yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia”.<sup>25</sup>

Selama ini penggunaan istilah gerakan Pramuka, kePramukaan dan Pramuka masih digunakan tumpang tindih, sehingga terkesan mengaburkan pengertian sebenarnya,

- a. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan luar sekolah yang menggunakan prinsip dasar kePramukaan dan menggunakan metode kePramukaan.
- b. Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota gerakan Pramuka.
- c. Pramuka adalah anggota gerakan Pramuka yang terdiri dari anggota muda peserta didik (S.G.T.D) dan anggota dewasa pembina Pramuka, pelatih (pembina SAKA, andalan, anggota MABI)<sup>26</sup>

#### **4. Tujuan gerakan Pramuka**

Tujuan gerakan Pramuka Indonesia mendidik kaum muda Indonesia dengan tujuan agar mereka menjadi:

- a. Manusia berkepribadian, berwatak, berbudi pekerti luhur yang

---

<sup>25</sup> Ibid.26

<sup>26</sup> Lembaga pendidikan kader pramuka cabang ponorogo. *Bahan serahan KMD*. 2001. 8.

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, kuat mental, tinggi moral serta tinggi kecerdasan, mutu ketrampilan, kuat dan sehat jasmani.

- b. Warga negara republik indonesia yang berjiwa pancasila yang setia patuh kepada negara kEsatuan republik indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, dapat membangun dirinya sendirisecara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup alam lingkungan,<sup>27</sup>

## **5. Fungsi gerakan Pramuka**

- a. Sebagai permainan tidak berarti bahwa tidak peraturan atau man-main, sebagi permanan, dalam rangka membina dan mengembangkan karakter, kesehatan dan ketrampilan maka harus ada unsur-unsur yaitu, norma, tujuan pendidikan, sehat, menyenangkan, menarik, norma kemasyarakatan, disiplin, aturan, gotong royong, kesukarelaan, bimbingan dan persaudaraan.
- b. Sebagai pengabdian maka dalam rangka mencapai tujuan gerakan Pramuka dan suksesnya pengabdian diperlukan, taqwa kepada Tuhan yang maha Esa, ikhlas, dedikasi, mental budi pekerti dan kejujuran.
- c. Sebagai alat maka gerakan Pramuka sebagai peroses kegiatan pendidikan merupakan alat bagi masyarakat untuk mencapai

---

<sup>27</sup>Anggaran dasar dan rumah tangga gerakan pramuka. Pasal 4.

sasaran dan tujuan yang menjadi cita-cita masyarakat dimana kePramukaan berkembang.<sup>28</sup>

## **6. Sifat gerakan Pramuka**

- a. Nasional maksudnya adalah bahwa suatu organisasi yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan di suatu negara haruslah dimaksudkan demi kepentingan negara yang bersangkutan.
- b. Internasional maksudnya adalah organisasi kePramukaan maupun dunia itu harus membina dan mengembangkan persaudaraan dan persahabatan.
- c. Universal mempunyai arti bahwa organisasi kePramukaan di negara maupun dunia dalam melaksanakan proses pendidikan itu didasarkan atas prinsip dasar pendidikan kepanduan.

## **7. Prinsip dasar gerakan Pramuka.**

- a. Iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa.
- b. Peduli terhadap bangsa dan negara, sesama manusia dan alam sesama
- c. Peduli terhadap dirinya sendiri.
- d. Taat kepada kode kehormatan Pramuka.

## **8. Metode kePramukaan.**

Metode kePramukaan adalah cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan

---

<sup>28</sup> Sudarjanto, mulyono. *Pedoman latihan penegak*. (jakarta: bunda karya,1987),3-4.

dan menantang, yang di sesuaikan situasi kondisi, dan kegiatan peserta didik.

- a. Pengamalan kode kehormatan Pramuka.
- b. Belajar sambil melakukan.
- c. Kegiatan yang menarik, menantang yang mengandung pendidikan
- d. Kegiatan di alam terbuka.
- e. Komitmen dengan anggota.
- f. Sistem tanda kecakapan.
- g. Sistem satuan terpisah dan Sistem beregu.
- h. Kiasan dasar.<sup>29</sup>

## 9. Kode kehormatan Pramuka.

Kode kehormatan adalah suatu norma yang menjadi aturan kesadaran yang mengenai ahklak yang mengenai dalam hati seseorang yang mentadari harga dirinya, sedangkan kode kehormatan Pramuka adalah suatu norma dalam kehidupan Pramuka yang menjadi ukuran atau standart tingkah laku Pramuka di masyarakat. Kode kehormatan Pramuka merupakan janji dan ketentuan moral Pramuka kode kehormatan Pramuka terdiri atas satya dan darma, kode kehormatan Pramuka di sesuaikan sesuai golongan yaitu.

- a. Kode kehormatan bagi siaga adalah DWISATYA Pramuka siaga yang berbunyi “ demi kehormatanku aku berjanji akan

---

<sup>29</sup> Mursito, joko dkk. *Kursus pembina pramuka tingkat dasar*. (jakarta:kwarnas,2011),31.

bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, negara Kesatuan republik Indonesia dan menurut aturan keluarga, setiap hari berbuat baik”. Sementara DWIDARMA Pramuka siaga yang berbunyi “siaga itu patuh kepada ayah dan bundanya, siaga itu berani dan tidak putus asa,

- b. Kode kehormatan bagi Pramuka penggalang TRISATYA yang berbunyi” demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan negara Kesatuan republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila”. Serta DASADARMA dengan 10 poin yang selalu diterapkan oleh semua anggota atau pelaku dalam gerakan Pramuka baik dalam semua kegiatan maupun setiap kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di lingkungan mereka masing-masing kode kehormatan yaitu sebagai berikut

1. Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan Kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin, trampil dan gembira
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan

- c. Kode kehormatan Pramuka penegak pandega adalah TRISATYA yang berbunyi “demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, negara Kesatuan republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat menepati dasadarma” dan untuk Trisatya sama dengan Pramuka penggalang.

## B. Religiusitas

### 1. Definisi religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Kemudian *religare* yang berarti mengikat.<sup>30</sup> Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

- a. Menurut Harun Nasution, yang dikutip oleh Jalaluddin<sup>31</sup> agama adalah:
  - 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
  - 2) Pengakuan terhadap kekuatan gaib yang menguasai manusia
  - 3) Kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang menibulkan cara hidup tertentu
  - 4) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia
  - 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib
  - 6) Pemujaan pada kekuatan yang gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia
  - 7) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 12.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 12.

seorang rosul.

- b. Glock & Stark dalam buku Djameluddin Ancok menyatakan bahwa religi adalah sistem symbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang kesemuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.<sup>32</sup>
- c. Shihab menyatakan agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Dalam bukunya Zakiyah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*consciousness religious*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan bentuk yang dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihiasi oleh tindakan.<sup>33</sup>

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengetahuan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama dan sikap sosial keagamaan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Djameluddin Ancok dan Fuad Nasori suroso, cetakan VIII, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Proble – Problem Psikologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 77-78

<sup>33</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 35.

<sup>34</sup> Effendi R.M, *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja*, Fakultas Psikologi

Dalam Islam religiusitas pada garis besarnya adalah tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah, atau dalam ungkapan lain iman, Islam, ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.<sup>35</sup>

Adapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religious dalam diri manusia, menunjuk pada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama dijumpai hampir dalam seluruh kehidupan masyarakat.

Di dalamnya terdapat berbagai hal, pendidikan, politik, ekonomi, sosial, ekonomi dan menyangkut moral dan akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.<sup>36</sup>

Dengan demikian religiusitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran-kesadaran yang bersifat sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka dan dapat diuji melalui intropeksi, yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan melalui tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri. Religiusitas dapat berbentuk symbol, keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang kesemuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.

---

Universitas Islam Negeri Maliki Malang, 2008, hal. 13

<sup>35</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>36</sup> A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 97-98.

## 2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Djamaludin ada lima dimensi religiusitas (keagamaan)<sup>37</sup> yaitu :

### a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi dalam agama yang sama. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

### b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.

---

<sup>37</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76-78.

2) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

### 3. Faktor-faktor Religiusitas

Religiusitas seseorang bisa diketahui dari sikap yang tidak tampak. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran.

Thouless<sup>38</sup> menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:

---

<sup>38</sup> Robert H. Thouless, *Psikologi Agama*, Terjemahan Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 81-83.

1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami).

Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan dan sebagainya.

2) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan

cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini

misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari Jum'at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.

c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:

1) keamanan, 2) cinta kasih, 3) harga diri, dan 4) ancaman kematian.

Pada faktor ini, untuk mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.

d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga yang mempengaruhi keberagamaan seseorang yang sejak kecil mengenalkan atau tidak mengenalkan tentang agama, namun juga banyak faktor yang ada di luar sana yang mampu mempengaruhi keberagamaan seseorang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.